

## Peran Gender Terhadap Resiliensi Siswa Sma di Kota Pontianak

**Zulfa Rahmadhani<sup>1</sup>, Nur Kur'ani<sup>2</sup>, Risna Hayati<sup>3</sup>**

**221810060@unmuhpnk.ac.id<sup>1</sup>, nurkurani@unmuhpnk.ac.id<sup>2</sup>,**

**risnahayati@unmuhpnk.ac.id<sup>3</sup>**

**Universitas Muhammadiyah Pontianak<sup>1,2,3</sup>**

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana siswa SMA pria dan wanita yang tangguh di Kota Pontianak berbeda satu sama lain. Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, mengatasi stres, dan bangkit kembali dari situasi yang sulit atau negatif dikenal sebagai ketahanan. Karena pria dan wanita diharapkan untuk memenuhi peran sosial, nilai-nilai budaya, dan harapan masyarakat yang berbeda, dihipotesiskan bahwa kesenjangan gender memengaruhi bagaimana orang mengembangkan ketahanan. 56 peserta 21 siswa pria dan 35 siswa wanita dipilih melalui pemilihan acak klaster untuk metodologi perbandingan kuantitatif penelitian ini. Skala ketahanan yang telah menjalani uji validitas dan reliabilitas ( $\alpha = 0,802$ ) digunakan untuk mengumpulkan data. Statistik deskriptif, Uji-T Sampel Independen, uji homogenitas Levene, dan uji normalitas Shapiro-Wilk semuanya digunakan dalam analisis data. Menurut temuan tersebut, data homogen dan terdistribusi secara teratur (Uji Levene Sig. =  $0,571 > 0,05$ ). Hasil uji-t menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam tingkat resiliensi siswa laki-laki dan perempuan, dengan Sig. (2-tailed) =  $0,012 < 0,05$ . Skor rata-rata siswa laki-laki lebih tinggi ( $M = 65,29$ ) dibandingkan dengan siswa perempuan ( $M = 61,17$ ). Berdasarkan hasil ini, siswa laki-laki lebih mungkin untuk bersikap fleksibel dan resiliensi saat berada di bawah tekanan dibandingkan siswa perempuan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa gender, yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya di lingkungan mereka, merupakan faktor signifikan dalam menentukan resiliensi remaja.

**Kata Kunci:** Gender; Resiliensi; Siswa

### Abstract

*The purpose of this study is to investigate how resilient male and female high school students in Pontianak City differ from one another. The ability of a person to adjust, cope with stress, and bounce back from difficult or negative situations is known as resilience. Because men and women are expected to fulfill different social roles, cultural values, and societal expectations, it is hypothesized that gender disparities affect how people develop resilience. 56 participants 21 male and 35 female students were chosen by cluster random selection for this study's quantitative comparative methodology. A resilience scale that has undergone validity and reliability testing ( $\alpha = 0.802$ ) was used to gather the data. Descriptive statistics, the Independent Samples T-Test, Levene's homogeneity test, and the Shapiro-Wilk normality test were all used in the data analysis. According to the findings, the data were homogeneous and regularly distributed (Levene's Test Sig. =  $0.571 > 0.05$ ). The results of the t-test revealed a significant difference in the resilience levels of male and female students, with Sig. (2-tailed) =  $0.012 < 0.05$ . The mean score of male students was higher ( $M = 65.29$ ) than that of female students ( $M = 61.17$ ). According to these results, men students are more likely than female students to be flexible and resilient while under pressure. Overall, the findings show that gender, which is impacted by social constructions and cultural settings in their surroundings, is a significant factor in determining adolescents' resilience.*

**Keywords:** Gender; Resilience; Students

### PENDAHULUAN

Masa remaja dianggap sebagai periode yang rawan menghadapi stres serta berbagai masalah kesehatan mental (WHO, 2025). Hal ini disebabkan oleh transisi yang

dialami remaja, yang melibatkan berbagai perubahan, tantangan, dan tekanan dari lingkungan sekitar. Komponen ini adalah resiliensi, klaim Puspitaningrum dan Pudjiati (2021). Faktor-faktor yang dapat

melindungi remaja dari stres psikologis diperlukan untuk mengatasi hal ini.

Resiliensi, menurut Wagnild dan Young (Losoi dkk., 2013), adalah atribut kepribadian positif yang membantu seseorang beradaptasi dan mengelola emosi negatif yang ditimbulkan oleh stres. Resiliensi dicirikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari pengalaman buruk. Orang yang resiliensi dapat pulih, beradaptasi, dan melanjutkan aktivitas sehari-hari mereka bahkan dalam menghadapi situasi sulit.

Menurut sebuah studi oleh Lianda Marta dkk. (2023), dari 342 remaja berusia 15 hingga 18 tahun, 55% menunjukkan resiliensi yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih tangguh daripada remaja laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa remaja perempuan mampu memecahkan kesulitan dengan lebih baik menggunakan keterampilan interpersonal mereka. Selain itu, mereka juga memercayai keterampilan pemecahan masalah mereka.

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan dengan mewawancarai siswi-siswi di SMA Negeri 2 Pontianak dan siswi-siswi di SMA Negeri 10 Pontianak,, peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan cara remaja dalam menghadapi konflik dengan teman sebaya yang menggambarkan resiliensi mereka.

Pertama, menurut hasil wawancara dengan seorang siswi di SMA N 2 Pontianak, ketika menghadapi masalah atau konflik dengan teman sebaya, siswi tersebut cenderung untuk menyelesaikannya dengan cara berbicara secara baik-baik. Siswi tersebut menekankan pentingnya komunikasi dalam meredakan konflik dan mempertahankan hubungan yang baik dengan teman-temannya.

Kedua, hasil wawancara dengan seorang siswa di SMA N 10 Pontianak menunjukkan respons yang berbeda dalam menghadapi konflik. Siswa tersebut juga mencoba menyelesaikan konflik dengan berbicara baik-baik. Namun, jika cara tersebut tidak berhasil, ia menyatakan bahwa konflik akan diselesaikan dengan tindakan fisik, seperti pukul-pukulan. Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa peran gender mempengaruhi cara remaja dalam membangun resiliensi mereka ketika menghadapi konflik.

Jenis kelamin, usia, ras, pendidikan, trauma, pendapatan, dukungan sosial, frekuensi penyakit kronis, dan stresor masa lalu dan sekarang memengaruhi ketahanan (Bonano, Galea, Buccarelli & Vlahol, 2007). Gender juga berperan dalam perkembangan masalah kesehatan mental; remaja perempuan lebih mungkin mengalami gejala masalah kesehatan

mental dibandingkan remaja laki-laki (Haryati, Pamela, & Susanti, 2016).

Tidak diragukan lagi bahwa pria dan wanita memiliki karakteristik psikologis dan fisik yang berbeda yang memengaruhi cara orang menghadapi berbagai rintangan dalam hidup. Setiap gender muncul pada tuntutan dan tantangan yang dibentuk oleh struktur sosial dan norma di lingkungan tempat mereka tinggal. Faktor-faktor ini akan menentukan seberapa besar risiko dan kesulitan yang mungkin dihadapi individu sepanjang hidupnya.

Mengingat konteks ini, tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan apakah peran gender dalam membantu remaja mengembangkan ketahanan berbeda, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan aspek-aspek tertentu dari resiliensi.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Gender**

Gender merujuk pada peran dan cara berperilaku yang terkait dengan identitas laki-laki dan perempuan, yang terbentuk melalui proses sosialisasi serta aturan dan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada (Santrock, 2011). Dalam fase perkembangan remaja, perbedaan gender memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi cara berpikir, bertindak, serta bagaimana individu menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk dalam hal

resiliensi. Galliher et al. (2019) menemukan bahwa konstruksi gender memengaruhi bagaimana siswa laki-laki dan perempuan menangani stres dan menyesuaikan diri dengan sekolah.

Selain itu, menurut Wolf dkk. (2020), menemukan bahwa peran gender berfungsi sebagai faktor penting yang memengaruhi kemampuan siswa dalam mengatasi tantangan, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Nilai-nilai budaya dan harapan mengenai peran gender memengaruhi cara seseorang berperilaku, karena mereka diharapkan untuk tampil sesuai dengan peran gender yang sudah ditentukan oleh masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, gender memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan identitas dan perilaku individu, yang dipengaruhi oleh proses sosialisasi serta norma-norma sosial dan budaya. Dalam masa perkembangan remaja, perbedaan gender memengaruhi pola pikir, tindakan, dan cara individu menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam hal resiliensi. Konstruksi sosial yang terkait dengan gender dapat memengaruhi cara siswa merespons stres serta beradaptasi di lingkungan sekolah, sekaligus memengaruhi kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dalam aspek akademik dan sosial. Selain itu, nilai-nilai budaya dan ekspektasi gender juga berkontribusi dalam

membentuk perilaku individu agar sesuai dengan peran yang diharapkan oleh masyarakat.

### **Resiliensi**

Menurut Ruswahyuningsih & Afiantin (2015), resiliensi dapat dipahami sebagai sebuah proses dinamis di mana seseorang secara aktif menemukan, mengenali, dan memaknai sisi-sisi positif di balik setiap kesulitan yang dihadapi. Dalam hal ini, resiliensi tidak hanya mencakup kemampuan untuk sekedar bertahan melewati cobaan, tetapi juga menjadi sumber daya internal yang mendorong individu untuk bangkit dan menjadi lebih kuat dari sebelumnya. Individu yang memiliki resiliensi tinggi mampu mengubah pengalaman pahit menjadi dorongan unruk berkembang lebih jauh, dengan sikap optimis yang menuntunnya dalam mencapai tujuan hidup. Hal ini mencakup pencapaian harapan, cita-cita, serta kebahagiaan yang diinginkan dan diusahakan sepanjang hidup.

Menurut Masten (2001), ketahanan adalah kapasitas individu untuk menyesuaikan diri dan pulih setelah peristiwa traumatis atau sangat menantang. Pada remaja, khususnya di lingkungan sekolah menengah atas, resiliensi merunjuk pada kemampuan untuk tetap kuat dan bertahan dalam menghadapi berbagai

tekanan yang umum terjadi, baik dalam aspek sosial, akademik, maupun pribadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah sebuah proses yang bersifat dinamis, di mana individu secara aktif mencari dan memberikan makna positif terhadap setiap kesulitan yang dihadapi, tidak hanya untuk bertahan, tetapi juga untuk bangkit dan menjadi lebih kuat. Individu yang resilien mampu mengubah pengalaman yang negatif menjadi kesempatan untuk berkembang dan mencapai tujuan hidup, termasuk harapan, cita-cita, dan kebahagiaan. Pada remaja, terutama dalam konteks sekolah, resiliensi juga meliputi kemampuan untuk bertahan menghadapi tekanan sosial, akademik, dan pribadi, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan baik setelah menghadapi pengalaman yang menantang atau traumatis.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik untuk menelaah pengaruh peran gender terhadap tingkat resiliensi siswa SMA di Kota Pontianak.

Penelitian ini Kegiatan penelitian dilakukan di SMA Negeri 10 Pontianak dan SMA Negeri 2 Pontianak pada bulan Agustus 2024, dalam rangka penelitian payung. Fokus utama dalam penelitian ini

adalah melihat peran gender terhadap resiliensi siswa SMA di Kota Pontianak. pelaksanaan penelitian berlangsung selama kurang lebih satu bulan di bulan Agustus 2024.

Ada perbedaan psikologis dan fisik antara jenis kelamin pria dan wanita yang memengaruhi cara orang menghadapi tantangan hidup. Setiap jenis kelamin menghadapi bentuk tantangan dan tekanan yang dipengaruhi oleh struktur sosial serta norma yang berlaku di lingkungan tempat mereka hidup. Tingkat bahaya dan tantangan yang mungkin dihadapi seseorang selama hidupnya akan bergantung pada faktor-faktor ini.

Siswa dari SMA Negeri 10 Pontianak dan SMA Negeri 2 Pontianak menjadi populasi penelitian. Siswa kelas 12 menjadi populasi penelitian. Tiga puluh satu siswa jurusan matematika dan ilmu pengetahuan alam dan dua puluh lima siswa jurusan ilmu pengetahuan alam menjadi sampel siswa kelas 12. Yang ditentukan dengan *cluster random sampling*. atau dikumpulkan menggunakan instrumen skala Likert yang mengukur tingkat resiliensi siswa.

Uji validitas dilakukan dengan uji validitas isi dengan meminta bantuan penilaian dari *prefessional judgement* yang dalam hal ini adalah dosen psikologi Ibu

Nur Kur'ani. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa hasil analisis pada skala resiliensi menunjukkan bahwa dari 28 aitem yang diujicobakan 21 aitem dinyatakan gugur (aitem nomor 1, 2, 4, 7, 10, 16, 19). Teknik Cronbach's Alpha kemudian digunakan untuk melakukan uji reliabilitas. Skala resiliensi ini memiliki tingkat reliabilitas yang cukup tinggi dan dapat digunakan untuk mengukur resiliensi partisipan penelitian, berdasarkan hasil sebesar 0,802.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Temuan analisis data penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah peran gender dalam menumbuhkan ketahanan siswa di Sekolah Menengah Atas Kota Pontianak berbeda, disajikan pada bagian ini.

Analisis deskriptif dilakukan agar dapat mengetahui bagaimana tingkat resiliensi siswa SMA di Kota Pontianak itu berdasarkan jenis kelamin. Data penelitian melibatkan 56 responden yang terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 35 siswa perempuan.

Untuk mengumpulkan informasi demografis dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan uji deskriptif. Tabel 1 di bawah ini menampilkan hasil uji deskriptif tersebut.

**Tabel 1.** Deskriptif Resiliensi Berdasarkan Gender

Jenis	N	Mean	Std.
-------	---	------	------

<b>Kelamin</b>			<b>Deviation</b>
Laki-laki	21	65,29	6,100
Perempuan	35	61,17	5,507
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>62,71</b>	<b>6,026</b>

Tabel berikut menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki skor resiliensi rata-rata yang lebih tinggi ( $M = 65,29$ ) dibandingkan siswa perempuan ( $M = 61,17$ ). Mengingat perbedaan hasil rata-rata tersebut, tampaknya siswa laki-laki lebih resilien daripada siswa perempuan.

Temuan studi ini menunjukkan bahwa, secara umum, laki-laki lebih adaptif daripada perempuan dan lebih resilien ketika menghadapi stres atau kesulitan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang menantang dan berupaya bangkit kembali setelah mengalami hambatan, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Untuk memastikan data terdistribusi normal, para peneliti kemudian melakukan uji normalitas. Karena jumlah responden kurang dari lima puluh, uji Shapiro-Wilk digunakan. Tabel 2 di bawah ini menampilkan hasil uji normalitas.

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas (*Shapiro-Wilk*)

Jenis Kelamin	Statistic	df	Sig
Laki-laki	0.932	21	0.154
Perempuan	0.985	35	0.911

Nilai signifikansi (Sig.) untuk laki-laki adalah 0,154 dan untuk perempuan adalah 0,911, keduanya lebih besar dari 0,05, menurut tabel di atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat

pola distribusi normal pada data resiliensi baik untuk siswa laki-laki maupun perempuan.

Uji-T Sampel Independen, sebuah pendekatan parametrik, dapat digunakan untuk menguji hasil ini. Untuk menilai perbedaan resiliensi pria dan wanita secara signifikan, nilai uji Levene digunakan. Tabel 3 menunjukkan hasil Uji-T Sampel Independen dan uji homogenitas.

**Tabel 3.** Hasil Uji Homogenitas dan *Independent Samples T-Test*

Variabel	Levene's Test (Sig.)	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Resiliensi	0.571	2.60	54	0.012	4.114

Data menunjukkan varians yang homogen, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi Uji Levene sebesar 0,571 > 0,05 pada tabel sebelumnya. Selain itu, uji-t menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam ketahanan antara siswa laki-laki dan perempuan (*Sig. (2-tailed)* = 0,012 < 0,05).

Siswa laki-laki cenderung lebih resilien daripada siswa perempuan, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa skor resiliensi rata-rata mereka ( $M = 65,29$ ) lebih tinggi daripada skor resiliensi siswa perempuan ( $M = 61,17$ ).

## Pembahasan

Studi ini menemukan bahwa siswa laki-laki lebih tangguh daripada siswa perempuan.

Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor sosial dan kultural di lingkungan siswa Pontianak. Dalam konteks budaya setempat, laki-laki cenderung didorong untuk tampil lebih kuat dan mandiri dalam menghadapi masalah, sementara perempuan lebih diarahkan untuk mengekspresikan perasaan dan mencari dukungan emosional. Pola ini dapat menyebabkan perbedaan dalam pembentukan resiliensi..

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa resiliensi bukanlah sifat bawaan, tetapi kemampuan yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan peran gender. Oleh karena itu, sekolah dan orang tua perlu memperhatikan perbedaan cara menghadapi stres antara siswa laki-laki dan perempuan untuk mendukung pengembangan resiliensi secara seimbang.

## PENUTUP

Studi ini menemukan bahwa siswa laki-laki dan perempuan bereaksi berbeda terhadap stres. Siswa laki-laki beradaptasi dan pulih lebih baik dari stres dibandingkan siswa perempuan. Hasil ini mengisyaratkan bahwa aspek gender berperan penting dalam membentuk pola adaptasi individu terhadap tantangan hidup. Laki-laki

umumnya memperlihatkan ketangguhan melalui sikap mandiri dan kemampuan menghadapi tekanan secara langsung, sedangkan perempuan lebih menekankan pada penyaluran emosi dan pencarian dukungan dari lingkungan sosialnya. Perbedaan pola ini menggambarkan bahwa resiliensi terbentuk dari proses pembelajaran sosial dan budaya yang turut membentuk peran serta karakteristik khas antara laki-laki dan perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bonano, G. A., Galea, S., Bucciarelli, A., & Vlahov, D. (2007). What predicts psychological resilience after disaster? The role of demographics, resource, and life stress. *Journal of Consulting and Clinical Psychological*, 75(1), 671-682.
- Estrada, J., & Galliher, R. V. (2023). Moderating effects of school ethnic composition of acculturative stress and academic outcomes in latinx youth. *Journal of Research on Adolescence*, 33(2), 376-388.
- Haryanti, D., Pamela, E. M. and Susanti, Y. (2016) ‘Perkembangan Mental Emosional Remaja Di Panti Asuhan’, *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), pp. 97–104.
- Losoi, H., Turunen, S., Waljas, M., Ohman, J., Julkunen, J. & Rostti-Otajarvi, E. (2013). Psychometric properties of the finnish version of the resilience scale and its short version. *Psychology, Community & Health*. 2(1), 1-10.
- Marta, L., Kendhawati, L., & Moeliono, M. F. (2023). Adolescent Resilience Reviewed by Gender Resiliensi

- Remaja Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(3), 371-376.
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American psychologist*, 56(3), 227.
- Puspitaningrum, N. P.P., & Pudjiati, S. R. R. (2021). Peran resource dan vulnerability index of resilience terhadap distres psikologis remaja saat pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(2), 159-163.  
<https://doi.org/10.22219/jipt.v9i2.14265>
- Ruswahyuningsih, M. C., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada Remaja Jawa. Gadjah Mada *Journal of Psychology*, 1(2), 96–105.
- Santrock, J. W. (2011). Life span development 13th edition. McGraw Hill..
- World Health Organization. (2025, 1 September). Mental health of adolescents [Fact sheet]. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- Wolf, M. F., Childers, J., Gray, K. D., Chivily, C., Glenn, M., Jones, L., ... & Greenberg, R. G. (2020). Exchange transfusion safety and outcomes in neonatal hyperbilirubinemia. *Journal of Perinatology*, 40(10), 1506-1512.